



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI PERGURUAN TINGGI**

Reky Lidyawati¹

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: rekylidyawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dilaksanakan di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran selama beberapa siklus perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan kontekstual. Integrasi *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* terbukti meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa, kesadaran reflektif, serta pemahaman yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran juga meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dan berpotensi menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan dengan karakteristik mahasiswa masa kini.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, *Deep Learning*, pembelajaran bermakna, perguruan tinggi, kesadaran mahasiswa.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the *Deep Learning* approach in Islamic Religious Education learning at the higher education level and its impact on achieving learning objectives. The research employed a qualitative approach with a descriptive design and was conducted at Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Data were collected through observation, documentation, and learning reflection across several learning cycles. The findings indicate that the *Deep Learning* approach creates more meaningful, in-depth, and contextual learning experiences. The integration of *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, and *Joyful Learning* enhances students' active engagement, reflective awareness, and understanding oriented toward the application of Islamic values in daily life. The use of social media as a learning strategy also significantly increases students' motivation and participation. Therefore, the *Deep Learning* approach is considered effective in improving the quality of Islamic Religious Education learning in higher education and has strong potential as an innovative instructional model aligned with contemporary student characteristics.

Keywords: Islamic Religious Education, *Deep Learning*, meaningful learning, higher education, student awareness.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam, serta mengimplementasikannya secara sosial dalam bingkai toleransi dan persatuan bangsa (Majid & Andayani, 2006).

Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadis serta tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Pendidikan Islam tidak bersifat teoritis semata, tetapi menuntut pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik (Getteng, 2001). Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses bimbingan dan asuhan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Darajat, 2011). Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara verbal. Pendekatan ini menyebabkan pemahaman peserta didik bersifat dangkal dan kurang berdampak pada perubahan sikap serta perilaku keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Agama Islam dan realitas pembelajaran di kelas. Pendekatan *Deep Learning* menjadi alternatif strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. *Deep Learning* menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, penguasaan kompetensi esensial, serta kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Abdul Mu'ti, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang menuntut internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan informasi.

Secara teoretis, *Deep Learning* didukung oleh teori *Meaningful Learning* yang dikemukakan oleh Ausubel. Ia menegaskan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1963). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengaitan konsep ajaran Islam dengan pengalaman hidup peserta didik menjadi kunci agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diamalkan secara konsisten. Selain itu, *Deep Learning* juga bertumpu pada konsep *Mindful Learning* yang berkaitan dengan metakognisi. Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap proses berpikir dan belajarnya sendiri, termasuk kemampuan untuk

memantau dan mengevaluasi pemahaman yang dimiliki (Flavell, 1979). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kesadaran metakognitif membantu peserta didik merefleksikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kritis dan bertanggung jawab.

Joyful Learning melengkapi pendekatan *Deep Learning* dengan menekankan pentingnya suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang mendukung terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memunculkan motivasi intrinsik dalam belajar (Dealearning Center, 2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan mendorong peserta didik untuk menerima nilai-nilai agama secara sukarela dan berkelanjutan. Pendekatan *Deep Learning* juga diperkuat oleh kerangka 6C, yang meliputi *critical thinking, collaboration, communication, creativity, citizenship, dan character*. Kerangka ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan karakter, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai-nilai Islam (Abdul Mu'ti, 2024; Taufik Yusuf & Nur Kholifatun, 2025).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki landasan teoretis yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konsep keagamaan dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara lebih optima

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis (Akmal et al., 2019). Penelitian ini difokuskan pada implementasi model deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo (UNARS).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena (Moleong, 2019). Dalam konteks ini, peneliti berupaya menangkap makna subjektif dari penerapan deep learning dalam kegiatan belajar-mengajar PAI dari perspektif para dosen dan mahasiswa.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali secara mendalam nilai, keyakinan, dan persepsi informan mengenai proses pembelajaran yang dijalani (Yusanto, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi bagian integral dari proses penelitian untuk menjamin kedalaman data yang diperoleh (Soegianto, 1989). Interaksi langsung antara peneliti dengan informan, serta keterlibatan aktif dalam pengumpulan dan interpretasi data, menjadi elemen penting untuk menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di UNARS, Situbondo, Jawa Timur. Perguruan tinggi ini dipilih karena memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif, termasuk deep learning. Selain itu, keberagaman latar belakang mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi ini menjadi faktor yang relevan untuk dijadikan objek kajian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data primer: Data yang diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa.
2. Data sekunder: Data yang diperoleh dari dokumentasi, arsip, catatan kegiatan pembelajaran, dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas.
2. Wawancara mendalam kepada informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
3. Dokumentasi berupa catatan guru, kurikulum, dan silabus pembelajaran PAI berbasis teknologi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Untuk memastikan validitas data, dilakukan Triangulasi sumber dan teknik. Member checking kepada informan. Diskusi dengan kolega sejawat untuk menghindari bias penafsiran data (Moleong, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *Deep Learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Pendekatan ini terbukti mampu membangun kolaborasi yang kuat antara dosen dan mahasiswa serta mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan *Deep Learning* menghasilkan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial, akademik, dan personal. Temuan ini menegaskan bahwa *Deep Learning* mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik keagamaan mahasiswa.

Tahap Pendahuluan Pembelajaran

Pada tahap awal pembelajaran, dosen membuka perkuliahan dengan salam dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan absensi kehadiran mahasiswa. Setelah itu, dosen menyampaikan apersepsi sebagai pengantar pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan menyampaikan gambaran umum materi, tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya dan konteks kehidupan nyata mahasiswa.

Kegiatan tanya jawab dilakukan secara interaktif untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan partisipatif. Pada tahap ini, dosen berupaya menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai relevansi materi Pendidikan Agama Islam terhadap kehidupan mereka di tengah masyarakat. Upaya ini diarahkan untuk membentuk pemahaman bahwa keberhasilan akademik harus berjalan seiring dengan keberhasilan spiritual dan moral. Tahap pendahuluan ini menunjukkan integrasi antara *Meaningful Learning* dan *Mindful Learning*. Mahasiswa diajak mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sekaligus menyadari tujuan, manfaat, dan arah pembelajaran yang sedang dijalani. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi keterlibatan aktif mahasiswa pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Tahap Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti, dosen menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan media sosial TikTok sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan media ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mahasiswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang mendapat giliran presentasi memaparkan makalah sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Presentasi berlangsung selama 30 menit dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Setiap kelompok diwajibkan mengajukan minimal satu pertanyaan kepada kelompok penyaji. Diskusi dilakukan secara langsung melalui siaran *live* TikTok, sehingga dapat disaksikan oleh mahasiswa dari kelas lain. Kondisi ini memunculkan semangat kompetitif yang positif dan mendorong mahasiswa menampilkan performa terbaik.

Strategi ini merupakan implementasi nyata dari konsep *Joyful Learning*. Mahasiswa terlihat lebih percaya diri, aktif, dan berani menyampaikan pendapat. Diskusi berlangsung dinamis, namun tetap terarah karena dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan penguatan, klarifikasi, dan pendalaman materi. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya berdiskusi, tetapi juga diajak menganalisis dan merefleksikan nilai-nilai Islam yang dibahas. Pada tahap ini, dosen juga menerapkan prinsip *Discovery Learning*, di mana mahasiswa didorong untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui diskusi dan eksplorasi ide. Pendekatan ini membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh. Di akhir kegiatan inti, kelompok penyaji diminta menyampaikan kesimpulan hasil diskusi sebagai upaya merumuskan benang merah dari permasalahan yang telah dibahas bersama.

Tahap Penutup Pembelajaran

Pada tahap akhir pembelajaran, dosen memberikan penguatan materi Pendidikan Agama Islam yang telah dibahas. Selanjutnya, dosen mengajak mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran untuk menilai pemahaman, pengalaman belajar, dan makna yang diperoleh selama proses perkuliahan. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama yang mencakup doa keberkahan ilmu, kesuksesan akademik, kelancaran jodoh, pekerjaan yang mapan, serta rezeki yang berkah. Respons mahasiswa terhadap kegiatan ini sangat positif.

Mahasiswa mengucapkan amin secara serentak dengan penuh semangat, yang mencerminkan adanya optimisme dan harapan terhadap masa depan mereka. Temuan ini

menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritual mahasiswa. Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan ruang kolaborasi yang kuat antara dosen, mahasiswa, dan media pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan strategi pembelajaran inovatif yang kontekstual dengan kebutuhan generasi mahasiswa saat ini. Formulasi pembelajaran yang diterapkan terbukti menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran serta karakter mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan *Deep Learning* layak diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui seluruh rangkaian siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan ini mampu mendorong pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan komitmen mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap siklus pembelajaran, terlihat adanya peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa. Integrasi *Meaningful Learning* pada tahap pendahuluan berhasil membantu mahasiswa mengaitkan materi perkuliahan dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kesadaran akan relevansi materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosial dan personal.

Penerapan *Mindful Learning* secara konsisten mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif terhadap proses belajar yang mereka jalani. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menyadari tingkat pemahaman mereka, mengenali kekurangan, serta memahami tujuan pembelajaran secara lebih jelas. Kesadaran ini berkontribusi pada meningkatnya tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajarnya sendiri. Sementara itu, implementasi *Joyful Learning* pada kegiatan inti pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan media sosial TikTok, berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa. Pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan

menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan. Diskusi yang berlangsung tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kritis dan reflektif, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Secara keseluruhan, seluruh siklus pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu membangun kolaborasi yang efektif antara dosen, mahasiswa, dan media pembelajaran. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna, mendalam, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran spiritual mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Getteng. 2001. Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam
- Akmal, S. Z. (2019). Faktor - Faktor Yang Menentukan Kebimbangan Karier. Jurnal Psikologi, 18(1), 1–12
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune & Stratton.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Getteng, A. R. (2001). *Pendidikan Islam dalam pembangunan manusia seutuhnya*. Alauddin University Press.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Taufik Yusuf dan Nur Khalifatun. 2025. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan multidisipliner, Volume 8 Nomor 7, Juli 2025
- Taufik Yusuf, & Nur Khalifatun. (2025). *Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenadamedia Group.
- Zakiah Darajat. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cet. IX